

**ABNORMALITAS TOKOH GADIS DALAM NOVEL ANDROPHOBIA KARYA
ULLAN PRALIHANTA
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Hs, Nur Ainun Ridha, Anshari, dan Juanda

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar

E-mail:nurainun093@gmail.com

2. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar

E-mail:juanda@unm.ac.id

Abstrak

Nur Ainun Ridha. Hs, 2019. “Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia* Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dibimbing oleh Anshari dan Juanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud perilaku abnormal dan cara mengatasi perilaku abnormal tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta menggunakan Kajian Psikologi Abnormal Gerald C. Davison. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta yang diterbitkan Story House pada tahun 2013 dengan tebal 320 halaman. Data penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta berdasarkan teori psikologi abnormal menurut Gerald C. Davison. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia* diketahui bahwa tokoh Gadis sebagai penderita androphobia diantaranya gangguan-gangguan yang terjadi yaitu gangguan *anxietas* yang meliputi gangguan stress pascatrauma dan fobia sosial yang diperlihatkan pada keadaan tokoh Gadis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain utamanya pada laki-laki. Gangguan kejiwaan yang paling menonjol adalah tokoh Gadis mengalami gangguan skizofrenia yang ditandai dengan tokoh Gadis mengalami halusinasi dan delusi yang menyulitkan dirinya membedakan antara kehidupan nyata dan khayalan, dan ketiga adalah gangguan kepribadian pada tokoh Gadis ditandai dengan hipersensitif atau sangat peka, serba curiga, suka menentang dan menyalahkan orang lain, dan suka menuduh orang lain jahat. Adapun penanganan perilaku abnormal tokoh Gadis melalui mekanisme pertahanan untuk mengontrol kecemasan yang memicu stres, serta strategi menghadapi stres secara sadar.

Kata kunci: abnormal, tokoh, psikologi sastra, novel.

A. Pendahuluan

Menurut Juanda dan Azis (2018), karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan dan realitas manusia. Karya sastra merupakan sebuah karya fiksi yang berisi imajinasi seorang pengarang dalam menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Karya sastra bersifat imajinatif/fiktif yaitu suatu cerita rekaan yang berasal dari daya khayal seorang pengarang. Suatu yang bersifat imajinatif biasanya juga terjadi dalam kehidupan nyata, karena karya sastra adalah refleksi kehidupan manusia.

Menurut Anzar et al. (2018), karya sastra umumnya memberitahu tentang realitas dalam bentuk-bentuk artistik yang kehadirannya memiliki arti khusus untuk pembaca. Yang rumit adalah pengekspresian bahasa diatur dengan penuh estetika menjadi sebagai alat dalam membawa realitas ke dalam karya sastra.

Karya sastra yang di dalamnya secara dominan memuat gejala-gejala kejiwaan disebut sebagai fiksi psikologis. Seperti yang diungkapkan Minderop bahwa karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji tentang perwatakan

daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2016, p. 53).

Salah satu karya sastra yang meningkat perkembangannya adalah novel yang di dalamnya menyajikan cerita fiksi yang berbentuk kata-kata dan mempunyai unsur pembangun yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Novel juga menceritakan tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bermacam-macam konflik yang ada di dalamnya. Melalui penceritaan kita dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis, dan religius (Juanda, 2018, p 17).

Novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta merupakan fiksi psikologi. Novel ini masuk dalam karya sastra psikologi karena di dalam novel ini banyak menceritakan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta, tokoh dalam novel tersebut digambarkan seperti halnya dengan manusia dalam kehidupan nyata yang memiliki berbagai macam kepribadian, pandangan, dan perasaan. Mereka memiliki sifat dan ciri yang khas, berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, dalam novel ini juga banyak ditampilkan perilaku-perilaku tokoh yang termasuk dalam perilaku yang tidak biasa atau dapat dikatakan abnormal.

Ullan Pralihanta dalam novelnya yang berjudul *Androphobia* menceritakan tokoh utama Gadis yang memiliki problem hidup yang kompleks. Problem hidup tersebut membuat tokoh dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta tertekan sehingga mengalami gangguan jiwa dan terjerumus kedalam perilaku-perilaku yang tergolong sebagai perilaku abnormal.

Androphobia adalah salah satu bentuk kelainan psikis yang membuat penderitanya merasa sangat takut dan benci dengan laki-laki. Kelainan ini muncul dalam diri Gadis setelah peristiwa yang dialaminya ketika berumur enam tahun. Gadis diperkosa dan disiksa oleh ayah tirinya sehingga itulah yang memicu munculnya trauma yang dialami, Gadis akan merasa ketakutan bila bertatap muka dengan laki-laki.

Dari kelainan psikis yang dialami Gadis sangat menarik jika dikaji melalui tinjauan psikologi sastra yang memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang fiktional yang terkandung dalam sastra. Teori psikologi sastra merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap kepribadian tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* khususnya melalui pendekatan psikologi abnormal sehingga dapat mengungkap perilaku yang

tergolong sebagai perilaku abnormal pada kelainan psikis penderita androphobia.

Novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta dapat digunakan sebagai objek penelitian karena dalam ceritanya menggambarkan tokoh utama yang berperilaku abnormal akibat dari trauma yang dialami pada masa kecilnya. Kelainan psikis androphobia membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam wujud perilaku abnormal pada penderita Androphobia serta cara mengatasi perilaku abnormal pada penderita androphobia. Adapun teori yang tepat digunakan untuk meneliti yaitu kajian psikologi sastra melalui pendekatan psikologi abnormal yang menguraikan bentuk perilaku abnormal.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Mendeskripsikan dan menganalisis wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis cara mengatasi perilaku abnormal tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta.

B. Tinjauan Pustaka

1. Psikologi Sastra

Menurut Atkinson psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku

manusia. Psikologi berorientasi pada faktor kejiwaan dengan menekankan pada kesadaran yang membangun kepribadian tidak lagi dipandang sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentang kejiwaan tingkah laku manusia (Hartati, 2017, p. 17).

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara defenitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologi atau kejiwaan yang terandung di dalamnya. Psikologi sastra lebih berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. Sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia, karya sastra memberi kekuatan yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia (Sehandi, 2016, p. 46).

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada

dasarnya terdiri atas jiwa dan raga (Tampang, 2012, p. 68).

Sehubungan dengan hal tersebut, analisis novel *Androphobia* tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan gambaran kejiwaan manusia yang menciptakan karya sastra itu sendiri. Pada novel *Androphobia* akan dianalisis mengenai perilaku abnormal yang dialami tokoh Gadis.

2. Psikologi Abnormal

Istilah psikologi abnormal sering pula disebut *abnormal behavior* adalah perilaku maladaptif, kemudian ada juga yang menyebut *mental disorder*, psikopatologi, *emosional discomfort*, *mental illness* (penyakit mental) atau gangguan mental, sampai *insanity* (kegilaan). Namun istilah yang paling lazim ditemukan adalah perilaku abnormal dan psikopatologi sebagaimana perilaku abnormal (*abnormal behavior*) merupakan istilah yang terutama banyak berkembang di Amerika Serikat, yang timbul karena masyarakat negara tersebut lebih mendasarkan ilmu pengetahuan, sikap dan bermazhab perilaku (*behaviorism*). Sedangkan istilah psikopatologi merupakan istilah yang paling populer di masa lalu (Wiramihardja, 2015, p. 1).

Menurut Davison (2014), perkataan yang mengungkapkan seseorang bahwa dianggap normal merujuk bahwa orang tersebut tidak menyimpang. Perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Karena pada setiap masyarakat mempunyai patokan atau norma tertentu, untuk perilaku yang sesuai dengan norma, maka dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menyimpang dapat dikatakan tidak normal. Namun diterima atau tidak diterimanya seorang individu yang menyimpang tidak lepas dari kultur budaya setempat (p.5).

Menurut Davison (2014, p. 5-7) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Abnormal bahwa abnormalitas umumnya ditentukan berdasarkan munculnya beberapa karakteristik; 1) penyimpangan dari norma statistik, 2) pelanggaran norma, 3) distress pribadi, 4) disabilitas atau disfungsi perilaku.

3. Wujud Perilaku Abnormal

a. Gangguan *Anxietas*

Gangguan *anxietas* adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Gangguan *anxietas* mengacu pada enam kategori utama yaitu fobia, gangguan panik, gangguan *anxietas* menyeluruh, gangguan obsesif kompulsif, gangguan

stres pascatrauma, dan gangguan stres akut.

Fobia merupakan ketakutan dan penolakan terhadap objek atau situasi yang tidak mengandung bahaya yang sesungguhnya. Terdapat dua tipe fobia yang pertama fobia spesifik yang menimbulkan ketakutan yang beralasan yang disebabkan oleh kehadiran atauantisipasi suatu objek atau situasi spesifik seperti fobia binatang, penyuntikan, ruangan tertutup, darah, cedera maupun fobia terhadap lingkungan alami seperti ketinggian. Kedua yaitu fobia sosial yaitu ketakutan menetap dan tidak rasional yang pada umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Gangguan panik merupakan serangan panik berulang yang timbul secara mendadak, denyut jantung yang cepat dan gemetar, disertai dengan teror dan perasaan berada dalam bencana. Gangguan *anxietas* menyeluruh merupakan kekhawatiran yang menetap dan tidak dapat dikontrol (Davison, 2014, p. 185).

b. Skizofrenia

Secara harfiah, *Schizophrenia* berarti “split mind” (jiwa yang retak). Penyakit ini ditandai dengan halusinasi, khayalan, kecacauan berbicara, dan penurunan atau kemerosotan perilaku adaptif yang membuat orang kesulitan membedakan kenyataan dan ilusi, tidak bisa berpikir

logis, tidak mampu mengontrol emosi serta sulit berinteraksi dengan orang lain (Gea, 2013, p. 669).

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku-pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru dan lain-lain. Pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, seringkali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Penderita skizofrenia menunjukkan waham (delusi), masalah dalamberfikir asosiatif, dan halusinasi, pada satu atau lain waktu (Davison, 2014, p. 444).

Menurut Davison (2014,p. 445) adapun kriteria gangguan skizofrenia adalah individu memiliki karakteristik, yang pertama berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, kedua bahwa persepsi dan perhatian yang keliru, ketiga afek yang datar atau tidak sesuai, keempat cenderung menarik diri dari orang lain dan kenyataan.

c. Gangguan Kepribadian

Istilah gangguan kepribadian (personality disorder) adalah adanya kekurangan atau gangguan dalam jiwa yang tampil dalam perilakunya sehari-hari atau perilaku yang memberikan dampak atau dinilai negatif oleh masyarakat.

Pemahaman ini bersumber pada masalah perkembangan, yaitu bahwa manusia berkembang dari sejak lahir dan dalam proses perkembangannya terjadi interaksi antara dirinya dan lingkungannya. Proses inilah yang menyebabkan kondisi di dalam diri seseorang menimbulkan adanya perkembangan moral dalam berperilaku (Wiramihardja, 2015, p. 120).

Kepribadian yang dikembangkan selama bertahun-tahun mencerminkan cara menghadapi berbagai tantangan hidup, suatu gaya tertentu dalam berhubungan dengan orang lain. Satu orang dapat sangat bergantung kepada orang lain, yang lain agresif, pemalu dan menghindari kontak sosial, namun seseorang tidak akan didiagnosis memiliki gangguan kepribadian jika pola perilaku tersebut berlangsung lama dan pasif (Davison, 2014,p. 575)

Davison (2014,p. 578) dalam buku *Psikologi Abnormal* membagi beberapa jenis gangguan kepribadian yang cukup menonjol adalah kepribadian paranoid-skizoid-skizotipe, kepribadian histrionik-narcisistik-antisosial, dan kepribadian avoidan-tergantung-kompulsif-agresif pasif.

d. Gangguan Autistik

Gangguan autistik dicirikan dengan pelemahan besar pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dan

terhubung secara emosional dengan orang lain. Para klinisi melakukan diagnosis gangguan autistik berdasarkan gejala-gejala yang terbagi dalam dua kelompok : pelemahan dalam interaksi sosial serta keanehan perilaku, minat dan aktivitas.

e. Gangguan Seksual dan Identitas Gender

Gangguan identitas gender atau transeksualisme merasa bahwa sejak awal masa kanak-kanak jauh di dalam dirinya merasa bahwa ia adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini, tidak menyukai pakaian dan aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

4. Cara Penanganan Gangguan Psikologis

Adapun tujuan dari penanganan gangguan-gangguan psikologis yaitu; (1) mengubah biologi untuk meringankan distress psikologis, (2) mendapatkan *insight* tentang pertahanan diri atau motivasi yang tidak disadari, (3) pembelajaran tentang perilaku atau kognisi yang lebih adaptif, (4) dan secara humanistik mampu meningkatkan kesadaran emosional.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif kualitatif, berarti mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang diambil

berupa data (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang menunjukkan bentuk perilaku abnormal dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta.

Fokus penelitian ini ialah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku abnormal yang ditinjau berdasarkan psikologi sastra melalui pendekatan psikologi abnormal. Masalah gangguan-gangguan kejiwaan dijadikan pusat permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan gangguan-gangguan psikis, yaitu wujud perilaku abnormal serta cara mengatasi perilaku abnormal.

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan atau data teks terdapat di dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta yang berkaitan dengan masalah penelitian yang menunjukkan wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta yang diterbitkan oleh Story House, Jakarta Timur, tahun 2013 dengan tebal buku 13 x 19 cm dan sebanyak 320 halaman sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam mengidentifikasi perilaku abnormal, Davison mengklasifikasikan dalam beberapa bagian antara lain gangguan *anxietas*, skizofrenia, gangguan kepribadian, gangguan terkait perkembangan autistik, dan gangguan seksual dan identitas gender.

1. Wujud Perilaku Abnormal Tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, akan diuraikan wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dengan menyajikan problem-problem kejiwaan yang muncul dalam diri tokoh utama.

a. Gangguan *Anxietas*

Gangguan *anxietas* sering dialami oleh hampir semua manusia. *Anxietas* normal sebenarnya sesuatu hal yang sehat, karena merupakan tanda bahaya tentang keadaan jiwa dan tubuh manusia supaya dapat mempertahankan diri. *Anxietas* dapat bersifat akut atau kronik yang ditandai dengan serangan datang mendadak dan cepat menghilang. Penderita *anxietas* akut biasanya dirasakan cukup gawat dan akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

1) Gangguan Stres Pascatrauma

Pemicu awal perilaku abnormal tokoh Gadis ialah gangguan *anxietas*. Gangguan *anxietas* yang pertama ditemukan pada tokoh Gadis adalah gangguan stres pascatrauma. Hampir semua orang mengalami trauma mengalami stres, jika stres menyebabkan kerusakan signifikan pada situasi sosial dan pekerjaan maka dapat didiagnosis sebagai gangguan stres akut. Data berikut ini menunjukkan trauma yang dialami tokoh Gadis akan peristiwa yang pernah terjadi pada dirinya, memicu kecemasan dan ketakutan akut yang menimbulkan gangguan stres pascatrauma digambarkan dalam data berikut:

Sampai kapan kamu takut pada semua laki-laki?" tanya mami. "Sampai dunia ini tidak ada laki-lakinya lagi." jawabku singkat dan tak bersemangat. (Pralihanta, 2014: 13).

Lupakan masa lalumu itu, Gadis! Biarkan luka dihatimu mengering. Jika tidak, kamu akan sulit membuka diri," ucap Mami sarat dengan petuah khas orang tua. "Nggak bisa, Mi." bibirku bergetar menanggapi pinta mami kepadaku. "Nggak segampang itu aku bisa melupakan kejadian masa lalu yang menjijikkan itu!" tegasku. (Pralihanta, 2014: 14).

Kutipan pertama menunjukkan keadaan stres yang dialami Gadis. Gangguan stres pascatrauma yang dialami Gadis akibat dari pelecehan seksual yang

dilakukan oleh ayah tirinya semasa Gadis berumur enam tahun. Hal itu tergambar pada data ketika ibunya bertanya sampai kapan ia berhenti takut pada sosok laki-laki bahkan untuk mengakui keberadaan laki-laki disekitarnya.

Kutipan kedua juga menunjukkan keadaan Gadis yang merasa sangat stres. Stres pascatrauma yang dialami membuat Gadis sulit membuka diri, sulit melupakan kejadian yang telah dialaminya. Trauma yang dialami terus melekat diingatkannya.

2) Fobia

Gangguan stres pascatrauma yang dialami tokoh Gadis membuatnya sulit menerima kenyataan yang terjadi. Ia merasa terus terkungkung oleh ingatan masa lalunya. Bukan hanya stres yang dialami namun Gadis juga mengalami fobia yang sulit membuatnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Fobia yang dialami akan digambarkan pada data berikut:

Seluruh laki-laki di muka bumi ini terlalu mengerikan, memuakkan! Itu sebabnya aku selalu merasa jijik dan benci bila harus berdekatan dengan laki-laki.” (Pralihanta, 2014: 23)

Kutipan diatas menunjukkan tokoh Gadis mengalami fobia sosial yang merupakan salah satu bentuk gangguan kecemasan terdiagnosis pada tokoh Gadis.

Fobia sosial merupakan efek dari kecemasan yang berlangsung lama dan terus menerus. Fobia sosial yang terdiagnosis pada tokoh Gadis meliputi kecenderungan sikap takut dan cemas akan penolakan. Perasaan cemas dan ketakutan tokoh Gadis terhadap laki-laki yang sebenarnya dikenal oleh dirinya, namun prasangka negatif lebih mendominasi pola pikir tokoh utama Gadis. Prasangka negatif yang timbul karena kecemasan dalam diri Gadis, yang mengaggap bahwa perlakuan orang di sekitarnya akan membahayakan, menjadi pemicu fobia sosial.

Ttt..tt..tolong bb..beri aku jalan! Jji..jangan berdiri di depanku, Pak!’ pintaku teragap dan tertunduk.Mahasiswa aneh!” cibir Pak Herlan.” (Pralihanta, 2014: 37)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gadis merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan laki-laki dan sulit berinteraksi dengan laki-laki. Gadis merasa cemas bila orang-orang memandangi dan membicarakannya. Hal ini menandai kekacauan dalam diri tokoh utama Gadis. Kekacauan tersebut dapat memicu stres pascatraumatik sebagai bentuk gangguan dalam perilaku abnormal.

Gangguan stres pascatrauma yang dialami Gadis akibat dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya semasa Gadis berumur enam tahun. Stres pascatrauma yang dialami membuat Gadis

sulit membuka diri, sulit melupakan kejadian yang telah dialaminya. Trauma yang dialami terus melekat diingatkannya. Setiap kali ia memikirkannya ia akan terus terhantui pula oleh kejadian yang pernah dialaminya.

Bukan hanya stres yang dialami namun Gadis juga mengalami fobia yang sulit membuatnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Fobia sosial merupakan efek dari kecemasan yang berlangsung lama dan terus menerus. Fobia sosial yang terdiagnosis pada tokoh Gadis meliputi kecenderungan sikap takut dan cemas akan penolakan. Gadis tidak menyukai keramaian cenderung menutup diri dari lingkungannya dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain sekalipun orang dikenalnya. Fobia sosial dialami Gadis akibat dari ketakutan yang intens pada situasi sosial yang dialami sehingga berupaya untuk menghindari dari penyebab yang bisa membuat dirinya merasa cemas dan terancam.

b. Skizofrenia

Skizofrenia menjelaskan mengenai suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penderita mengalami gangguan proses berpikir, perasaan dan yang perbuatan yang terganggu. Pola perilaku abnormal pada tokoh Gadis yang digambarkan mengalami gangguan kejiwaan skizofrenia terdapat pada data berikut:

Mata batinku seolah melihat Pak Herlan berubah menjadi monster telanjang yang memamerkan organ vitalnya di hadapanku. Tubuhnya bau bangkai dan lidahnya menjuntai hingga ke mata kakinya. Sambil menari-nari ia mengerang dan bersiap merengkuhku dengan jemari-jemarinya yang berkuku tajam. (Pralihanta, 2014: 35)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Gadis sedang berhalusinasi melihat Pak Herlan berubah wujud menjadi monster telanjang dan memamerkan organ vitalnya. Gadis juga mencium aroma tubuh Pak Herlan berbau bangkai. Halusinasi yang menggiring pikiran Gadis menjadi liar dan tingkah lakunya menjadi tak terkontrol ketika melihat Pak Herlan berubah wujud menjadi monster yang siap menerkamnya. Tokoh Gadis akan bertingkah laku aneh sebagai respon dari halusinasinya yang berlebih yang dialami. Halusinasi berlebih sebagai ciri gangguan skizofrenia yang menjadi pemicu tokoh Gadis berperilaku abnormal.

Data-data diatas menunjukkan bahwa gangguan Skizofrenia yang dialami tokoh Gadis sehingga memicu penderita berperilaku abnormal. Halusinasi sebagai wujud penderita Skizofrenia, penderita seolah dapat mendengar suara-suara di dalam pikirannya dan melihat sesuatu yang tidak nyata sehingga membuat sang

penderita menjadi kacau dan tidak dapat mengendalikan dirinya.

Halusinasi sebagai wujud dari gangguan skizofrenia yang membuat penderita sulit membedakan khayalan dan dunia nyata sehingga membuat sang penderita menjadi kacau, histeris bahkan kekacauan emosi yang cukup berat. Gangguan skizofrenia membuat sang penderita androphobia cenderung berperilaku abnormal karena sulitnya membedakan antara khayalan dan kenyataan sehingga pada kehidupan sehari-harinya penderita androphobia akan bertingkah laku aneh, cenderung mempengaruhi lingkungan sosialnya.

Selain karena mudahnya aku terpengaruh oleh delusi dan halusinasi, alasan lain orang-orang menyatakan aku "gila" adalah karena mudahnya pikiranku yang berubah-ubah dalam kurun waktu yang sangat singkat. Saat aku menangis tersedu-sedu, dalam waktu singkat aku bisa berganti tertawa terbahak-bahak seolah-olah tidak terjadi suatu peristiwa menyedihkan penyebab aku menangis sebelumnya. Bukan suatu keadaan yang kurekayasa, tapi begitulah kenyataan yang sesungguhnya terjadi. (Pralihanta, 2014: 75)

Kutipan diatas menunjukkan gangguan skizofrenia yang dialami tokoh Gadis yang bertingkah aneh dan cenderung pikirannya akan berubah-ubah dalam waktu singkat. Gangguan skizofrenia yang

merupakan wujud dari perilaku abnormal tokoh Gadis menjadi bukti bahwa penderita androphobia akan cenderung berperilaku abnormal.

Dari hasil penelitian diketahui tokoh Gadis sering berhalusinasi melihat seseorang yang sangat mirip dengan dirinya dan mempengaruhinya untuk melukai diri sendiri, tidak hanya itu ia juga mendengar bisikan lain yang memberikan perlawanan untuk tidak melukai dirinya sendiri. Seperti adanya pertentangan batin dalam dirinya yang tervisualisasikan melalui bayangan yang terlihat persis sama dengan dirinya. tidak hanya itu, Gadis juga sering mengalami perubahan sikap dan perilaku, berhalusinasi, merasa ketakutan apalagi ketakutannya terhadap sosok laki-laki. Saat bertemu dengan laki-laki ia akan berhalusinasi seolah melihat laki-laki berubah menjadi monster yang sangat mengerikan dan akan membahayakan dirinya.

c. Gangguan Kepribadian

Tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta memiliki gangguan kepribadian yang dapat dikategorikan sebagai perilaku abnormal digambarkan pada data berikut:

PERGI!! PERGI KAU! APA YANG MAU KAU LAKUKAN PADA KU?" pekikku histeris. "JANGAN MENDEKAT! JANGAN MENDEKAT! ATAU..KUBUNUH

KAU!” cetusku sambil melempar *bolpoint*, *binder*, dan alat-alat tulis lain yang berada di atas mejaku. (Pralihanta, 2014: 41)

Kutipan data diatas menunjukkan keadaan tokoh Gadis yang tidak ingin didekati oleh orang lain khususnya laki-laki. Ia akan bertindak anarkis dan membahayakan orang yang berusaha mendekatinya, ia akan meronta dan melempari orang yang berusaha mendekat padanya. Keadaan tersebut akan terus terjadi jika berkontak dan berinteraksi langsung dengan laki-laki. Dalam hal ini keadaan tersebut dikategorikan sebagai gangguan kepribadian sebab tokoh Gadis merasa tidak mampu dan menghindari hubungan sosial khususnya pada laki-laki, sulit diajak bergaul, dan cepat marah.

Dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihantatokoh Gadis yang tidak ingin didekati oleh orang lain khususnya laki-laki, ia akan bertindak anarkis dan membahayakan orang yang berusaha mendekatinya, ia akan meronta dan melempari orang yang berusaha mendekat padanya. Keadaan tersebut akan terus terjadi jika berkontak dan berinteraksi langsung dengan laki-laki. Dalam hal ini keadaan tersebut dikategorikan sebagai gangguan kepribadian sebab tokoh Gadis merasa tidak mampu dan menghindari hubungan sosial khususnya pada laki-laki,

sulit diajak bergaul, dan cepat marah. Ia juga sangat peka dan terus curiga pada laki-laki karena ketakutan yang terus menghantui pikirannya bahwa laki-laki yang mendekat padanya memiliki maksud lain yang akan membahayakan dirinya. Dalam kasus ini tokoh Gadis menderita gangguan kepribadian paranoid, penderita pada kondisi ini sering menghindari kontak sosial dan cenderung suka mencurigai orang lain, perasa, sangat egois dan suka menuduh orang lain jahat.

2. Cara Mengatasi Perilaku Abnormal Tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia* Karya Ullan Pralihanta

Cara mengatasi perilaku abnormal tokoh Gadis akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif, meliputi (1) menekan depresi dan (2) terapi keluarga. Menekan depresi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah cara pandang, cara berfikir dan tingkah laku seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Tokoh Robin merupakan seseorang yang berpengaruh dalam mengubah perilaku Gadis, memberikan pengertian kepada Gadis bahwa harus lebih menekankan pikiran positif dalam mengambil keputusan. Meskipun Gadis masih merasa sulit menerima kenyataan, kemunculan tokoh Robin mampu memberi sedikit kenyamanan.

Kuhirup napas sedalam-dalamnya untuk kemudian melepaskan udara tersebut sebanyak-banyaknya melalui lubang hidung dan mulut. Cara klasik seperti itu sedikitnya memang membantu seseorang menjadi lebih tenang. Barulah kemudian kucoba membenarkan kalimat yang dipertanyakan Robin kepadaku. (Pralihanta, 2014: 133)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cara yang dilakukan Gadis untuk menenangkan dirinya dengan mengatur napas dan dengan bantuan Robin melatih Gadis untuk tidak histeris jika melihat laki-laki. Cara Robin untuk melatih Gadis dengan tidak memperlihatkan wajahnya namun lebih mendekatkan Gadis pada sosok laki-laki yaitu pada dirinya sendiri. Robin menggunakan topeng bila mendekat pada Gadis, cara awal yang dilakukan Robin agar Gadis tidak histeris jika berhadapan dengannya. Cara tersebut digunakan Robin untuk menekan depresi dari gangguan-gangguan pada perilaku abnormal pada tokoh Gadis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap wujud perilaku abnormal tokoh Gadis dalam Novel *Androphobia*, maka dapat disimpulkan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Davison untuk mengetahui wujud perilaku abnormal dapat ditandai melalui kondisi penderita yang mengalami gangguan-gangguan

kejiwaan sehingga diketahui bahwa tokoh Gadis sebagai penderita androphobia menunjukkan perilaku abnormal yang dapat diketahui melalui perilaku yang menunjukkan gangguan-gangguan yang terjadi yaitu gangguan *anxietas* yang meliputi gangguan stres pascatrauma dan fobia sosial yang diperlihatkan pada keadaan tokoh Gadis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain utamanya pada laki-laki. Dan yang paling menonjol adalah tokoh Gadis mengalami gangguan skizofrenia yang ditandai dengan tokoh Gadis mengalami halusinasi dan delusi yang menyulitkan dirinya membedakan antara kehidupan nyata dan khayalan, dan ketiga adalah gangguan kepribadian pada tokoh Gadis ditandai dengan hipersensitif atau sangat peka, serba curiga, suka menentang dan menyalahkan orang lain, dan suka menuduh orang lain jahat. Adapun penanganan perilaku abnormal tokoh Gadis melalui mekanisme pertahanan untuk mengontrol kecemasan yang memicu stres, serta strategi menghadapi stres secara sadar.

F. REFERENSI

Anzar, A., Anshari, A., & Juanda, J. (2018). Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia.

- Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 113-118.
- Davison, Gerald C. dkk. 2014. *Psikologi Abnormal*. Diterjemahkan dari buku aslinya *Abnormal Psychology-Ninth Edition* oleh: Noermalasari Fajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2013. Psikological Disorder Perilaku Abnormal Mitos dan Kenyataan. *Humaniora Binus University* Vol 4 No.1 April 2013 halaman 692-704.
- Hartati, Sri Yulia. 2017. Gangguan Kejiwaan Tokoh-tokoh dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika. *BAHTERA: JURNAL PENDIDIKAN DAN SASTRA*. Vol 16 No.1 Januari 2017 halaman 16-27.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRAPEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Juanda, J.J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora* 11(2): 67-81.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombok (Anggota IKAPI).
- Tampang, Jesicha Laura. 2012. Penyimpangan Kejiwaan Tokoh Nedana dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika. *Skriptorium* Vol 1 No.3 Desember 2012 halaman 67-73.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2015. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.